



Profil Permasalahan Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA di SMAN 1 Sutera Kabupaten Pesisir Selatan

Nora Permata Sari¹, Besti Nora Dwi Putri², Fuaddillah Putra³

^{1,2,3} STKIP PGRI Sumatera Barat

CORRESPONDENCE: norapermatasari022@gmail.com

Article Info

Article History

Received : 1-08-2021

Revised : 18-08-2021

Accepted : 29-08-2021

Keywords:

Permasalahan Belajar;

Penguasaan Materi;

Keterampilan;

Sarana Belajar

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya peserta didik yang bermasalah dalam belajar seperti prasyarat penguasaan materi pelajaran, keterampilan belajar, sarana belajar, masalah diri pribadi dan lingkungan sosio-emosional. Tujuan penelitian adalah masalah belajar dibidang : 1) Persyaratan Penguasaan Materi Pelajaran. 2) Keterampilan Belajar 3) Sarana Belajar. 4) Diri Pribadi. 5) Lingkungan Belajar dan Sosio-Emosional. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Instrument yang digunakan yaitu AUM PTSDL. Dengan populasi penelitian ini adalah 70 peserta didik, dengan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* berjumlah adalah 70 orang peserta didik. Analisis yang digunakan teknik deskriptif naratif.

Berdasarkan hasil penelitian tentang profil permasalahan belajar peserta didik mengungkapkan bahwa : 1) Bidang penguasaan materi pelajaran memiliki skor mutu belajar sebanyak 810 dan rata-rata persiswa 11,6 dengan pesentase 6,65%, sedangkan skor masalah sebanyak 462 dan rata-rata persiswa 6,6 dengan persentase 5,39%. 2) Bidang keterampilan belajar memiliki skor mutu belajar sebanyak 2721 dan rata-rata persiswa 38,9 dengan persentase 22,34%. sedangkan skor masalah sebanyak 1929 dan rata-rata persiswa 27,6 dengan 22,49%. 3) Bidang sarana belajar memiliki skor mutu belajar sebanyak 485 dan rata-rata persiswa 6,9 dengan persentase 3,98% sedangkan skor masalah sebanyak 467 dan rata-rata persiswa 6,7 dengan pesentase 5,44%. 4) Bidang diri pribadi memiliki skor mutu belajar sebanyak 1091 dan rata-rata persiswa 15,6 dengan persentase 8,96%. sedangkan skor masalah sebanyak 781 dan rata-rata persiswa 11,2 dengan persentase 9,1%. 5) Bidang lingkungan belajar dan sosio-emosional memiliki skor mutu belajar sebanyak 981 dan rata-rata persiswa 14,1 dengan persentase 8,08% sedangkan skor masalah sebanyak 650 dan rata-rata persiswa 9,3 dengan persentase 7,58%. Penelitian ini direkimendasikan Agar peserta didik meningkatkan keterampilan belajar yang dimiliki dan mencari bantuan pengentasan masalah belajar yang sulit diselesaikan melalui layanan yang ada dalam BK.

PENDAHULUAN

Pendidikan itu sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan keterampilan yang diperlukan dirinya. Untuk itu, dalam mewujudkan suasana proses belajar mengajar yang lebih baik untuk mengembangkan potensi atau kemampuan yang ada dalam diri individu itu tak lepas dari bagaimana cara guru mengajar dan mendidik peserta didik tersebut.

Menurut Akhmad (2012:73) pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Dengan demikian kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa supaya pendidikan nasional sebagai suatu organisasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional. Kemudian menjelaskan Kemdiknas. Menurut Evinna (2016:25) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Bandi (2011.01-02) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mempengaruhi peserta didik agar mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki agar mampu menjalani hidup dengan sebaik-baiknya. Potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik ada yang bersifat positif maupun dalam bentuk pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Salah satu bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan individu adalah pemberian bantuan atau layanan yang terdapat di dalam bimbingan dan konseling oleh seseorang konselor kepada klien.

Menurut Dina (2012:02) sekolah merupakan suatu wadah pendidikan formal yang dikondisikan bagi anak didik yang bertujuan tidak hanya untuk pencapaian ilmu, namun wadah formal ini diharapkan juga mampu menyiapkan anak didik dengan moral, etika yang diperlukan guna memasuki tahapan kehidupan selanjutnya secara berharkat dan bermartabat. Menurut Andiek (2017:6) sekolah Bermutu merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. menjelaskan bahwa Manajemen Sekolah Bermutu merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan saat ini yang lebih menekankan kepada kretifitas dan kemandirian sekolah.

Wiji (Yeni 2018:3) sekolah merupakan sebuah lembaga penyelenggara pendidikan formal. Mengemukakan bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah,

yang dilakukan oleh pendidik yang profesional, dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari TK sampai pendidikan tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah bertujuan untuk mencapai ilmu, juga mampu menyiapkan anak didik dengan moral, etika yang diperlukan guna memasuki tahapan kehidupan selanjutnya secara berharkat.

Menurut andi (2015:3) permasalahan peserta didik adalah biasanya dirasakan sebagai masa yang sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga atau lingkungannya. Seiring dengan perubahan yang dialami peserta didik mereka membutuhkan biaya cukup tinggi untuk memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring, peserta didik menghadapi kesulitan akses jaringan internet karena tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Menurut asmuni (2020:2) permasalahan yang terjadi bukan hanya pada ketersediaan fasilitas pembelajaran, melainkan ketiadaan kuota (pulsa) yang membutuhkan biaya cukup tinggi, guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring, terutama orang tua peserta didik dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, tidak memiliki anggaran dalam menyediakan jaringan internet. Tidak berhenti sampai di situ, meskipun jaringan internet dalam genggam tangan, peserta didik menghadapi kesulitan akses jaringan internet karena tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Kalaupun ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan yang tidak stabil, karena letak geografis yang masih jauh dari jangkauan sinyal seluler.

Menurut Priarti (2019:2) permasalahan belajar peserta didik ketidak efisiennya pembelajaran, pengajaran, dan kemajuan pendidikan jarak jauh, berdasarkan temuan, adalah karena berbagai kesenjangan dalam pendidikan jarak jauh, kelas online terus mengalami masalah serius, yang perlu ditangani, seperti tidak menyambung komunikasi antara peserta didik dan tutor. Istilah kesenjangan digunakan di sini untuk menunjukkan hubungan di antara peserta didik, guru, dan fasilitator atau pengurus kelas online, terputus. Artinya, jaringan komunikasi di antara peserta maupun kepada para guru virtual tidak terhubung dan diandalkan sebagaimana mestinya.

Menurut (Gaung 2019: 4) pembelajaran jarak jauh juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan kelebihan antara lain :

1. Kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik atau bahkan antar sesama peserta didik itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bias memperlambat terbentuknya values dalam proses pembelajaran.
2. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis atau komersial.

3. Masalah ketepatan dan kecepatan pengiriman modul dari pusat pengelolaan pembelajaran jarak jauh kepada para peserta di daerah sering tidak tepat waktu, dan karenanya dapat menghambat kegiatan pembelajaran.
4. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.

Kelebihan pembelajaran jarak jauh sebagai berikut:

1. Tersedianya fasilitas e-moderating di mana pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, waktu.
2. Peserta didik dapat belajar atau mereview bahan pelajaran setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan.
3. Bila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara mudah.
4. Baik pendidik maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
5. Peserta didik dapat benar-benar menjadi titik pusat kegiatan belajarmengajar karena ia senantiasa mengacu kepada pembelajaran.

Peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar sendiri maupun ketika mengikuti proses pembelajaran dipengaruhi oleh komponen-komponen yang ada dalam kegiatan belajar. Prayitno menjelaskan lima komponen kegiatan belajar yang dimaksudkan itu adalah, prasyarat penguasaan materi pelajaran yang disingkat P, keterampilan belajar yang disingkat T, sarana belajar yang disingkat S, kondisi diri pribadi yang disingkat D, dan kondisi lingkungan dan sosio-emosional yang disingkat L

Komponen-komponen yang dipaparkan di atas maka tidak semua masalah belajar peserta didik muncul karena masalah potensi pribadinya saja, dapat juga jadi masalah yang lainnya. Maka dari itu untuk mengetahui permasalahan belajar yang dialami peserta didik maka peserta didik harus dibantu untuk mengungkap masalah belajar yang dialaminya dan membantu peserta didik dalam mengentaskan masalahnya. Untuk itu cara mengungkap masalah belajar yang dialami peserta didik bisa dilakukan melalui konseling atau cara instrument lainnya seperti AUM PTSDL. Alat Ungkap Masalah (AUM) PTSDL adalah alat untuk mengungkapkan masalah-masalah khusus yang berkaitan dengan upaya dan penyelenggaraan kegiatan belajar.

Hasil pengolahan AUM PTSDL sangat berkaitan dengan masalah yang dialami peserta didik, karena tidak bisa dipungkiri bahwa setiap peserta didik mengalami masalah belajar. Sehingga dengan adanya pengaplikasian AUM PTSDL ini sangat membantu peserta didik

dalam memecahkan masalahnya terkhusus dalam masalah belajarnya, dengan memberikan pelayanan kepada peserta didik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMAN 1 sutera tanggal 13 september 2021, terlihat adanya peserta didik mengalami masalah belajar seperti: peserta didik tidak mau menyampaikan pendapat ke depan kelas, peserta didik tidak masuk kelas ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik tidak mempunyai lembar kerja siswa (LKS), dan sebagainya. Selaian itu, hasil wawancara dengan guru BK di SMAN 1 sutera tanggal 14 september 2021. Peneliti mendapatkan informasi ada peserta didik yang takut kesekolah di karenakan ada teman yang akan menganggunya, peserta didik tidak suka dengan pelajaran tersebut atau tidak suka dengan gurunya, peserta didik kurang semangat dalam belajar, peserta didik menghakimi diri sendiri seperti saya bukan anak yang pintar kurang percaya diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif dimana penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan Analisis Regresi. Menurut yusuf, (2007:81) “penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasai secara mendetail dan apa adanya”. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Arikunto, (2010:8)” penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis bersifat kuantitatif atau statistik.

Populasi dan sampel didalam penelitian ini adalah peserta didik kelas Kelas XI IPA SMAN 1 Sutera berjumlah 70 orang peserta didik, selanjutnya. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *total sampling*, dimana seluruh populasi dijadikan sampel. Data penelitian diperoleh melalui AUM PTSDL dan diolah menggunakan teknik deskripsitif naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, dalam deskripsi data hasil penelitian ini akan dibahas tentang profil permasalahan belajar peserta didik kelas XI IPA Di SMA Negeri 1 Sutera Kabupaten Pesisir adalah hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa bidang yang memiliki skor terbanyak masalah berat adalah bidang keterampilan belajar (T) memiliki skor masalah sebanyak 1929 dan rata-rata persiswa 27,6. Sedangkan masalah kategori rendah yaitu dibidang penguasaan materi pelajaran (P) memiliki skor masalah sebanyak 462 dan rata-rata persiswa 6,5.

Menurut Prayitno. (Castury, 2019:102), ada beberapa indikator yang dapat menimbulkan terjadinya permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu prasyarat penguasaan materi pelajaran, keterampilan belajar, sarana belajar, lingkungan belajar dan sosioemosional siswa atau disingkat dengan PTSDL.

Menurut Utomo, Prayitno & Effendi (2017:105) kondisi PTSDL siswa sangat perlu untuk diungkapkan guna mengetahui apakah kegiatan belajar yang dilakukan siswa itu bermutu atau tidak. Alat ungkap masalah (AUM) merupakan instrumen pelayanan bimbingan dan konseling (BK) yang telah banyak digunakan Guru BK atau Konselor guna mengungkapkan aspek-aspek diri individu, khususnya untuk keperluan pelayanan BK.

Menurut Adilla (2019:34) untuk mengungkapkan masalah-masalah khusus yang ada kaitannya dengan upaya dan penyelenggaraan kegiatan belajar jenis alat ungkapnya adalah AUM PTSDL. Menurut Prayitno (Adilla, 2019:34) perlunya alat ungkap ini adalah agar siswa menjadi terbantu untuk menyampaikan masalah yang dihadapinya terutama yang berkaitan dengan cemas kehidupan sehari-hari, khususnya masalah belajar. Jika permasalahan yang dihadapinya hanya disimpan dalam hati dan tidak mau terbuka akan berdambak buruk pada diri siswa itu sendiri seperti, kehidupan sehari-hari menjadi tidak efektif, suntuk, dan tidak bersemangat dalam menjalani kehidupannya.

Selanjutnya pembahasann berdasarkan bidang masalah PTSDL adalah sebagai berikut :

1. Prasyarat penguasaan materi

Bidang penguasaan materi pelajaran memiliki skor mutu belajar sebanyak 810 dan rata-rata persiswa 11,6. sedangkan skor masalah sebanyak 462 dan rata-rata persiswa 6,5. Komponen prasyarat penguasaan materi pelajaran menyangkut masalah belajar yang bersumber dari peserta didik yang kurang atau tidak menguasai materi pelajaran yang akan menjadi dasar untuk mengikuti pelajaran berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian masalah utama yang dimiliki peserta didik adalah peserta didik kurang mempersiapkan diri ketika memulai pelajaran dan peserta didik sulit memahami materi yang diajarkan kerana ketidaklengkapan buku bahan atau sumber materi pelajaran.

Menurut Ibrahim & Syaodin (Putri & Sulasteri, 2014:21) materi pelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan–tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi pelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting artinya untuk mencapai

tujuan-tujuan pengajaran materi pelajaran terdiri dari fakta-fakta, generalisasi, konsep, hukum/aturan, dan sebagainya, yang terkandung dalam mata pelajaran.

Menurut Dahar (2003:4) penguasaan materi adalah kemampuan siswa dalam memahami materi-materi setelah kegiatan pembelajaran. Penguasaan Materi dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam memahami makna secara ilmiah baik teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sudjana (Ahmad dkk, 2019:103) kemampuan menguasai materi pelajaran sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar. Penguasaan materi tidak hanya mengetahui dan memahami materinya saja, tetapi mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjadi sukses dalam pembelajaran peserta didik tersebut tidak hanya mampu menguasai banyaknya materi yang disampaikan oleh gurunya tetapi peserta didik tersebut mampu mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan, mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai siswa.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan materi adalah kemampuan siswa dalam memahami makna pembelajaran dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, penguasaan materi sangatlah penting. Dengan penguasaan materi siswa dapat meningkatkan kemahiran intelektualnya dan membantu dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya serta menimbulkan pembelajaran bermakna

2. Keterampilan belajar

Bidang keterampilan belajar memiliki skor mutu belajar sebanyak 2721 dan rata-rata persiswa 38,9. sedangkan skor masalah sebanyak 1929 dan rata-rata persiswa 27,6. Bidang Keterampilan belajar ini berkaitan dengan banyak aspek, terutama berkenaan dengan pahami pelajaran, belajar kelompok, kegiatan ketika belajar di kelas sedang berlangsung, mengulang pelajaran di rumah dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian masalah utama peserta didik dibidang keterampilan belajar adalah peserta didik kesulitan dalam meringkas pelajaran, kurang terampil dalam mengelola waktu belajar, acuh terhadap tugas yang diberikan dan peserta didik kesulitan dalam mengungkapkan ide atau pendapat dalam diskusi kelompok.

Menurut Gie (Tanjung, 2018:157) keterampilan belajar merupakan seperangkat sistem, metode dan teknik yang baik dalam menguasai materi pengetahuan yang disampaikan guru

secara tangkas, efektif dan efisien. Menurut Budiarjo (Ahmad dkk, 2019:103) Keterampilan belajar adalah keahlian yang didapatkan oleh seorang individu melalui proses latihan yang kontinyu dan mencakup aspek optimalisasi cara-cara belajar baik dalam domain kognitif, afektif ataupun psikomotor. Menurut Prayitno (Tanjung, 2018:156) memiliki keterampilan belajar merupakan salah satu cara agar mampu menyesuaikan diri dalam belajar di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan sangat penting sekali peserta didik memiliki keterampilan belajar yang baik. Keterampilan belajar yang baik membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri dalam mempelajari hal-hal baru. Guru dan orangtua memiliki peranan dalam meningkatkan keterampilan belajar peserta didik, untuk diperlukan kerjasama antara guru dan orangtua dalam melatih keterampilan belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

3. Sarana belajar

Bidang sarana belajar memiliki skor mutu belajar sebanyak 485 dan rata-rata persiswa 6,9 sedangkan skor masalah sebanyak 467 dan rata-rata persiswa 6,7. Masalah belajar berikutnya adalah bersumber dari sarana belajar yang dimiliki siswa secara pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian masalah utama peserta didik di bidang sarana belajar adalah proses belajar peserta didik tertanggu karena memikirkan pembayaran uang SPP dan iuran lainnya dan peserta didik merasa belum memiliki sarana prasarana belajar yang memadai di rumah.

Menurut Djamrah & Zain (Puspitasari, 2016:106) sarana belajar yang merupakan alat-alat yang dipergunakan peserta didik dalam membantu proses belajarnya seperti ruangan belajar, alat-alat pelajaran, penerangan dan suasana tempat belajar. Fasilitas belajar mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, semakin lengkap fasilitas belajar yang dimiliki maka siswa dapat belajar lebih baik, mempermudah, mempercepat dan memperdalam proses belajar mandiri peserta didik.

Menurut Ahmad dkk, (2019:103) dalam proses belajar, Apabila sarana belajar terpenuhi dan tersedia dengan baik maka akan memudahkan siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Sebaliknya, dengan kurangnya sarana belajar maka akan mengakibatkan kesulitan bagi siswa dalam belajar dan akan mengurangi minat belajarnya serta juga akan mengakibatkan gagalnya proses belajar.

Menurut Ermawati (2010:2) Kelengkapan sarana belajar sangat penting di perlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Untuk menjadikan siswa lebih mandiri dalam

pembelajaran juga didukung oleh peran guru Bimbingan Konseling (BK) antara lain membantu siswa untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dan juga melatih siswa dalam mengambil keputusan terhadap persoalan yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan fasilitas belajar sangat diperlukan untuk mencapai prestasi belajar peserta didik. dan sebaliknya jika fasilitas belajar tidak lengkap dapat mengganggu proses belajar, sehingga berdampak pada prestasi belajar yang diperoleh peserta didik. Oleh sebab itu sangat penting sekali sekolah dan orangtua memenuhi sara belajar yang nyaman yang dibutuhkan peserta didik.

4. Diri pribadi

Bidang diri pribadi memiliki skor mutu belajar sebanyak 1091 dan rata-rata persiswa 15,6. sedangkan skor masalah sebanyak 781 dan rata-rata persiswa 11,2. Keadaan diri sendiri adalah terkait dengan motivasi diri, keadaan fisik serta kafasitas dan kualitas fisik yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil penelitian masalah utama peserta didik dibidang diri pribadi adalah ketika tidak bersamangat belajar peserta didik mengalihkan kegiatannya dengan mencoret-coretpada buku catatan, meja dan kegiatan yang menentu. Peserta didik merasa salah satu mendapatkan nilai yang tinggi adalah dengan menyenangkan hati guru dan peserta didik menganggap tugas yang diberikan guru sangat berat.

Menurut Slameto (Ahmad dkk, 2019:103), salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar mengajar adalah faktor intern atau diartikan sebagai faktor dari dalam individu, sebagai peranan utama bagi subjek belajar, seperti kesehatan, kenormalan tubuh, minat dan watak. Faktor intern sangat perlu mendapatkan perhatian bagi peningkatan prestasi belajar.

Menurut Ahmad dkk, (2019:103) pada aspek ini, siswa dituntut untuk memahami kondisi dan situasi dirinya dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa harus memiliki konsep diri dalam usaha untuk mencapai kesuksesan belajar. Siswa harus mampu menciptakan karakter atau kepribadiannya yang sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan atau kepribadian yang mencerminkan bahwa dirinya merupakan seseorang yang berpendidikan. Jika aspek ini tidak mampu dipenuhi oleh siswa itu maka sangat besar kemungkinan siswa tersebut mengalami kegagalan dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya untuk mengatasi permasalahan belajar, peserta didik harus mampu memahami dan mengenali keadaan diri baik fisik maupun psikis. Selain itu guru bimbingan dan konseling harus mampu membantu

peserta didik untuk memahami diri sendiri sehingga mampu mengatasi masalah belajar yang berasal dari keadaan diri peserta didik.

5. Lingkungan sosio-emosional

Bidang lingkungan belajar dan sosio-emosional memiliki skor mutu belajar sebanyak 981 dan rata-rata persiswa 14,1 sedangkan skor masalah sebanyak 650 dan rata-rata persiswa 9,3. Masalah belajar berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosio-emosional adalah lingkungan tempat tinggal, lingkungan masyarakat dan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian masalah utama peserta didik dibidang lingkungan fisik dan sosio-emosional adalah peserta didik merasa guru kurang memahami keingan dan minat yang dimiliki peserta didik. Peserta didik mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Peserta didik merasa kurang dekatnya hubungan antara guru dan peserta didik menghambat proses belajar dan mengajar dan lingkungan belajar yang kurang memadai membuat peserta didik kurang bersemangat dalam belajar.

Menurut Ahmad dkk, (2019:103) dalam sebuah lingkungan belajar yang efektif, siswa akan bias menjadi lebih produktif, hal ini di gambarkan dengan kemudahan para siswa dalam berpikir, bereaksi juga mampu belajar secara aktif dikarenakan lingkungan belajar yang sangat mendukung sehingga timbul ketertarikan dan kenyamanan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat merupakan lingkungan belajar bagi siswa. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Namun, lingkungan belajar dapat menjadi permasalahan bagi siswa saat lingkungan tersebut tidak berkontribusi atau malah memberikan dampak negatif bagi siswa.

Menurut Djiwandono (Ahmad dkk, 2019:103) kebanyakan masalah lingkungan belajar anak disebabkan oleh teman-teman sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkelian tidak menutup kemungkinan anakpun dapat terpengaruh pula. Lingkungan akan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan lingkungan sosio-emosional yang kondusif sangat mempengaruhi proses belajar mengajar disekolah maupun di rumah. Pengelolaan kelas merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan suatu kondisi proses atau kegiatan belajar mengajar yang efektif. Pengelolaan kelas merupakan salah satu upaya untuk

menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Kelas kondusif dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat menjadi lebih terkontrol dan memberikan rasa nyaman bagi siswa dari sisi psikologis dan kesiapan siswa dalam belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang tentang profil permasalahan belajar peserta didik di kelas XI IPA Di SMA Negeri 1 Sutera Kabupaten Pesisir dari hasil pengolahan AUM PSTDL dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bidang penguasaan materi pelajaran memiliki skor mutu belajar sebanyak 810 dan rata-rata persiswa 11,6 dengan presentasi 6,65%, sedangkan skor masalah sebanyak 462 dan rata-rata persiswa 6,6 dengan persentase 5,39%.
2. Bidang keterampilan belajar memiliki skor mutu belajar sebanyak 2721 dan rata-rata persiswa 38,9 dengan persentase 22,34%. sedangkan skor masalah sebanyak 1929 dan rata-rata persiswa 27,6 dengan 22,49%.
3. Bidang sarana belajar memiliki skor mutu belajar sebanyak 485 dan rata-rata persiswa 6,9 dengan persentase 3,98% sedangkan skor masalah sebanyak 467 dan rata-rata persiswa 6,7 dengan persentase 5,44%.
4. Bidang diri pribadi memiliki skor mutu belajar sebanyak 1091 dan rata-rata persiswa 15,6 dengan persentase 8,96%. sedangkan skor masalah sebanyak 781 dan rata-rata persiswa 11,2 dengan persentase 9,1%.
5. Bidang lingkungan belajar dan sosio-emosional memiliki skor mutu belajar sebanyak 981 dan rata-rata persiswa 14,1 dengan persentase 8,08% sedangkan skor masalah sebanyak 650 dan rata-rata persiswa 9,3 dengan persentase 7,58%.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiek. 2017. *Manajemen sekolah berbasis ict*. Nizamia learning center.
- Adilla, N. (2019). *Pemanfaatan Alat Ungkap Masalah PTSDL dalam Menyelesaikan Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kutacane* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Ahmad, M., Bustamam, N., & Khairiah, K. (2019). Identifikasi Permasalahan Belajar yang Dialami Siswa Kelas X Jurusan IPA dan Jurusan IPS di SMA Negeri 5 Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(4).
- Akhmad. 2012. *Implementasi Pendidikan Multikultural*

- Andi. 2015. *Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kecenderungan perilaku agresif peserta didik di SMKN 2 palangka raya tahun pelajaran 2014/2015*. Jurnal konseling. Vol1,no 2.
- Bandi. 2011. *Pembentukan karakter anak melalui aktivitas bermain dalam Praksis Pendidikan di indonesia*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan aplikasi, volume 1, nomor 1.
- Castury, R. M., Nurhasanah, N., & Yahya, M. (2019). Analisis masalah belajar siswa jurusan IPS di SMA Negeri Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(1).
- Dina. 2012. *Kajian kesetaraan gender dalam pendidikan di sekolah dasar mitra ppl (PGSD)*. Jurnal tabularasa pps unimed. Vol 9. No 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asmuni. 2020. *Problematisa pembelajaran daring di masa pandemic covid 19 dan solusi pemecahannya*. Jurnal paedagogy. Vol 7. no 4.
- Ermawatik, E. (2010). *Pengaruh Implementasi Peran Guru Bimbingan Konseling (Bk) Dan Kelengkapan Sarana Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Tulung Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2009/2010* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Evinna. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*
- Gauang. 2019. *Masalah yang dihadapi dunia pendidikan dengan tutorial online: sebuah short review*. Jurnal studi pendidikan. Vol 3. No 2.
- Priarti. 2019. *Meretas permasalahan pendidikan di Indonesia*. Jurnal formatif.
- Putri, A. P., Nursalam, N., & Sulasteri, S. (2014). Pengaruh Penguasaan Materi Prasyarat terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sinjai Timur. *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 2(1), 17-30.
- Puspitasari, W. D. (2016). Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2).
- Tanjung, R. F., Neviyarni, N., & Firman, F. (2018). Layanan informasi dalam peningkatan keterampilan belajar mahasiswa stkip pgri sumatera barat. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 3(2).
- Utomo, D. P., Prayitno, P., & Effendi, Z. M. (2017). Pemanfaatan Hasil AUM PTSDL untuk Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 6(3), 105-112.
- Yeni. 2018. *Pembentukan karakter anak untuk peduli lingkungan yang ada di sekolah adiwiyata mandiri SDN 6 pekanbaru*. Jurnal pendidikan anak usia dini. Vol 1.no 2.
- Yusuf, A, Muri. 2007. *Metosologi penelitian (dasar-dasar penyelidikan ilmiah)*. Padang. UNP Press.